



Available online at:

<http://journal.upgris.ac.id/index.php/jpom/article/view/11891>

<https://doi.org/10.26877/jpom.v3i1.11891>

## **Memasyarakatkan Olahraga Petanque di Tingkat Pelajar Papua**

**Miftah Fariz Prima Putra<sup>1\*</sup>, Tri Setyo Guntoro<sup>2</sup>, I Putu Eka Wijaya Putra<sup>3</sup>, Kurdi, Friska Sari Gracia Sinaga<sup>4</sup>, Evi Sinaga<sup>5</sup>, Rodhi Rusdianto Hidayat<sup>6</sup>, Junalia Muhammad<sup>7</sup>, Yos Wandik<sup>8</sup>, Daniel Womsiwor<sup>9</sup>, Grace Janice Martha Mantiri<sup>10</sup>**

<sup>1-9</sup>Prodi Ilmu Keolahragaan, Universitas Cenderawasih, Jayapura, Indonesia

<sup>10</sup>Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Cenderawasih, Jayapura, Indonesia

### **Article Info**

*Article History :*

*Received 2022-04-30*

*Revised 2022-05-19*

*Accepted 2022-05-23*

*Available diisi oleh editor*

*Keywords :*

*Olahraga petanque; pengembangan olahraga Papua; sosialisasi pada pelajar*

### **Abstract**

The lack of socialization of petanque sports in Papua has become a problem in the midst of the enthusiasm to popularize the sport. So far, petanque tends to be known at the university level. Therefore, this service aims to promote petanque sports to students at the junior and senior high school levels in Papua. The service method carried out includes two stages, namely the education stage and the training stage. There are two schools and levels involved in this activity, namely the junior high and high school levels. Data in service activities were taken through observation and interviews. The results of the service showed that the participants of the service activity consisting of junior high and high school students were happy with the activities carried out. During the service activity process, participants seemed enthusiastic about participating in the series of activities carried out, starting from the education stage and playing practice stage. The participants of the activity got to know about the sport of petanque and how to play it.

Belum memasyarakatnya olahraga petanque di Papua menjadi problem tersendiri di tengah semangat untuk mempopulerkan olahraga tersebut. Selama ini, petanque cenderung dikenal ditingkat perguruan tinggi. Oleh sebab itu, pengabdian ini memiliki tujuan untuk memasyarakatkan olahraga petanque pada pelajar di tingkat SMP dan SMA yang ada di Papua. Metode pengabdian yang dilakukan meliputi dua tahapan, yaitu tahap pendidikan dan tahap latihan. Terdapat dua sekolah dan tingkatan yang dilibatkan dalam kegiatan tersebut, yaitu tingkat SMP dan SMA. Data dalam kegiatan pengabdian diambil melalui observasi dan wawancara. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa peserta kegiatan pengabdian yang terdiri dari siswa tingkat SMP dan SMA merasa senang dengan kegiatan yang dilakukan. Selama proses kegiatan pengabdian, peserta tampak antusias mengikuti rangkaian kegiatan yang dilakukan, mulai dari tahap pendidikan maupun tahap latihan bermain. Selain itu, peserta pengabdian menjadi tahu cara bermain petanque dan dapat memainkan olahraga tersebut.

## A. PENDAHULUAN

Olahraga petanque (baca: pe.tã:k) merupakan Cabang Olahraga (Cabor) yang relatif baru di Indonesia (Ita et al., 2017). Itu sebabnya keberadaan olahraga ini terus disosialisasikan oleh teman-teman pecinta petanque agar olahraga tersebut dapat berkembang di masyarakat (lihat misalnya: Royana & Kresnapati, 2020; Yahya & Haeril, 2020). Sejarah menunjukkan bahwa petanque merupakan olahraga asli masyarakat di daerah Eropa Selatan dan kemudian pada tahun 1907 di *La Ciotat* daerah selatan Perancis, petanque ditetapkan sebagai cabang olahraga (Vernet, 2019). Namanya berasal dari *Les Pad Tanco* dalam dialek *Provençal* di bahasa *Occitan* bermakna kaki rapat. Nama tersebut diambil karena ketika memainkan olahraga tersebut, kedua kaki posisinya cenderung rapat. Namun begitu, cabor tersebut disebut secara beragam di beberapa Negara. Perancis menyebutnya dengan petanque atau Boules (Vernet, 2019), di Turki menyebut dengan Boncce, sedangkan di Inggris dikenal dengan Bowls (Turkmen et al., 2013). Pertanyaannya relevan yang dapat diajukan adalah bagaimana perkembangan olahraga petanque di Indonesia?

Secara resmi, induk organisasi petanque terbentuk pada tanggal 18 Maret 2011, yaitu yang disebut PB Federasi Olahraga Petanque Indonesia (FOPI). Tidak butuh waktu lama, tahun 2015, pada event Pekan Olahraga Nasional Mahasiswa (Pomnas) di Banda Aceh, Petanque sudah dipertandingkan sebagai cabang olahraga (cabor) eksibisi. Satu tahun berikutnya, dalam event olahraga terbesar nasional, yaitu Pekan Olahraga Nasional (PON; Guntoro & Putra, 2021; Mangolo et al., 2021; Putra et al., 2021; Wandik et al., 2021; Putra & Ita, 2019) di Jawa Barat, petanque juga dipertandingkan sebagai cabor eksebisi. Namun malangnya, hal ini tidak berlanjut pada PON ke-XX di Papua, di mana petanque yang semula masuk sebagai 47 cabor yang dipertandingkan secara resmi dalam PON ke-XX (lihat SK KONI Nomor 24 tahun 2019 tentang penyempurnaan SK KONI Pusat No. 72 tahun 2018, tentang penetapan cabor, nomor pertandingan/perlombaan dan kuota atlet setiap cabor PON ke-XX tahun 2020 di Papua), dalam SK berikutnya yang dikeluarkan KONI pusat dilakukan pengurangan cabor dan petanque terhapus dari cabor yang dipertandingkan/diperlombakan di PON XX. Dihapusnya petanque dalam cabor di PON ke-XX membuat sedih atlet, pelatih, pengurus, dan pecinta olahraga tersebut. Pasalnya, Training Center (TC) sudah dilakukan dan berjalan sejauh itu dan kemudian dipenghujung persiapan, olahraga tersebut tidak dipertandingkan.

Dalam pengamatan yang dilakukan pengabdian tampak bahwa meskipun olahraga tersebut sudah mulai dikenal oleh masyarakat di Papua namun masih sangat terbatas, yaitu cenderung hanya di kalangan mahasiswa atau tingkat perguruan tinggi. Hal ini terjadi karena Pengurus Provinsi (Pengprov) petanque Papua didominasi oleh orang perguruan tinggi. Selain itu, sosialisasi cabor petanque yang dilakukan oleh PB FOPI di Papua juga bertempat di kampus FIK UNCEN sehingga olahraga tersebut relatif dikenal hanya di tingkat perguruan tinggi. Untuk di kalangan yang lain, seperti pelajar dan masyarakat umumnya, cabor petanque relatif belum diketahui. Oleh sebab itu, pengabdian ini memiliki tujuan untuk memasyarakatkan olahraga petanque pada pelajar di tingkat SMP dan SMA yang ada di Papua. Tingkat pelajar sengaja dipilih karena pengabdian berargumen (1) hampir setiap sekolah pasti memiliki lapangan yang bisa dimanfaatkan untuk bermain petanque, sehingga akan lebih mudah melakukan sosialisasi serta mengenalkan petanque, dan (2) pada saat ini, memasyarakatkan petanque di tingkat pelajar diyakini lebih efektif karena pelajar dan guru lebih terkoordinir dibanding masyarakat umumnya.

## B. PELAKSANAAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian tersebut dilakukan di dua tempat, yaitu SMKN 1 Sentani (Kabupaten Jayapura) dan SMP N 7 Jayapura (Kota Jayapura). Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, terdapat dua tahap, yaitu tahap pendidikan dan tahap latihan. Pada tahap pendidikan, pengabdian memberikan pengetahuan berkaitan tentang sejarah, peraturan, teknik, dan cara bermain olahraga petanque. Penjelasan ini dilakukan di dalam ruangan atau di dalam kelas. Setelah itu, pengabdian melakukan latihan bersama. Pada tahap latihan tersebut peserta diminta melakukan praktik bermain olahraga petanque di lapangan yang telah disiapkan. Setiap peserta akan diminta untuk melakukan praktik agar mereka memiliki pengalaman memperagakan gerak dasar olahraga petanque. Sambil melihat gerakan peserta, pengabdian juga memberikan bimbingan dan arahan pada peserta agar gerakannya menjadi benar. Pada akhir kegiatan, pengabdian memberikan bantuan bosi, boka, dan circle untuk digunakan oleh siswa bermain petanque di sekolah. Data yang berkaitan dengan kegiatan pengabdian diambil melalui pengamatan dan wawancara dengan peserta kegiatan pengabdian.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan memasyarakatkan olahraga petanque di tingkat pelajar yang ada di Papua telah berhasil dilaksanakan. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada saat melakukan kegiatan di pelajar tingkat SMP tampak bahwa para siswa terlihat sangat antusias meskipun saat itu sedang turun hujan (gambar 1). Mengingat cuaca yang kurang mendukung, pengabdian akhirnya memutuskan untuk istirahat agar para siswa tidak terkena hujan. Setelah hujan reda, pengabdian kembali melanjutkan pelatihan olahraga petanque pada siswa di SMP N 7 Jayapura. Kepada pengabdian, siswa menyampaikan kalau merasa senang karena mereka dapat memainkan olahraga baru tersebut. Selain itu, karena cara memainkannya yang tidak sukar maka siswa cenderung bergembira dalam proses praktik bermain yang dilakukan.

Gambar 1. Pengabdian memberikan penjelasan terkait dengan boka, bosi, dan circle pada siswa di tingkat SMP



Untuk pelatihan di SMK N 1 Sentani penulis tidak mengalami kendala apapun karena guru penjasorkes sudah menyiapkan hal-hal yang diperlukan dalam pelatihan. Ketika penulis melakukan pelatihan pada siswa (gambar 2), guru-guru yang lain juga tertarik untuk melakukan olahraga petanque. Itu kenapa

pelatihan di SMK N 1 Sentani berlangsung lebih lama karena banyak guru yang antusias dan ingin belajar olahraga petanque. Jadi, memasyarakatkan olahraga petanque di tingkat pelajar SMA ternyata diminati bukan hanya siswa namun olah guru-guru yang ada di sekolah tersebut juga. Kepada pengabdi, siswa dan guru yang mengikuti kegiatan pengabdian tersebut menyampaikan kalau senang mengikuti kegiatan tersebut karena mendapat pengetahuan yang baru berkaitan dengan olahraga baru. Siswa juga menyampaikan kalau merasa senang karena cara bermainnya mudah dan tidak terlalu lelah seperti olahraga sepakbola, bola basket dan sebagainya.

Gambar 2. Pengabdi megevaluasi gerakan siswa di tingkat SMA



Secara keseluruhan, hasil kegiatan pengabdian tentang memasyarakatkan olahraga petanque di tingkat pelajar yang ada di Papua berjalan dengan baik dan lancar. Peserta kegiatan pengabdian tampak antusias dan bersemangat dalam mengikuti setiap tahapan kegiatan yang dilakukan. Dalam tahap pendidikan, selain memberikan pengetahuan berkaitan dengan sejarah, peraturan, dan teknik bermain, pengabdi juga memberikan informasi akan pentingnya faktor mental (Sutoro et al., 2020) terutama ketenangan dan konsentrasi saat memainkan olahraga tersebut. Pengamatan yang dilakukan menunjukkan bahwa peserta merespon positif dengan kegiatan mengenalkan dan memainkan olahraga petanque yang dilakukan pengabdi. Diakhir kegiatan, pengabdi memberikan bantuan berupa Bola Besi (Bosi) Petanque, Jack Petanque (bola kecil), dan *cirkel* yang digunakan untuk bermain olahraga petanque. Dengan memberikan bantuan tersebut diharapkan olahraga petanque dapat dimainkan secara rutin oleh pelajar sehingga minat untuk menekuni cabang tersebut dapat tumbuh dan berkembang. Lebih jauh, dengan berkembangnya olahraga petanque di Papua semoga dapat mengatasi masalah penurunan prestasi atlet remaja/pelajar yang ada di Papua (Guntoro et al., 2020).

#### D. PENUTUP

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa peserta kegiatan pengabdian yang terdiri dari siswa tingkat SMP dan SMA merasa senang dengan kegiatan yang dilakukan. Selama proses kegiatan pengabdian, peserta tampak antusias mengikuti rangkaian kegiatan yang dilakukan,

mulai dari tahap pendidikan maupun tahap latihan bermain. Peserta kegiatan menjadi tahu tentang olahraga petanque dan cara bermainnya.

## E. DAFTAR PUSTAKA

- Guntoro, T., Kurdi, & Putra, M. F. P. (2020). Karakter kepribadian atlet Papua : kajian menuju POPNAS ke-XV. *Jurnal Sportif: Jurnal Penelitian Pembelajaran*, 6(1), 40–58.  
[https://doi.org/https://doi.org/10.29407/js\\_unpgri.v6i1.13638](https://doi.org/https://doi.org/10.29407/js_unpgri.v6i1.13638)
- Guntoro, T. S., & Putra, M. F. P. (2021). Pengembangan dan validasi kuesioner dampak event olahraga pada masyarakat (KDEOPM). *Jurnal Sositologi*, 20(2), 176–187.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2021.20.2.4>
- Ita, S., Wiwit, & Putra, M. F. P. (2017). Penerapan Model Direct Instruction Dalam Pembelajaran Olahraga Petanque. *Pengabdian Papua*, 1(2), 63–67. <https://ejournal.uncen.ac.id/index.php/JP/article/view/390>
- Mangolo, E. M., Guntoro, T. S., Kurdi, & Putra, M. F. P. (2021). The differences in Papuan elite athletes in the anxiety perspective. *Journal Sport Area*, 6(3), 296–303.  
[https://doi.org/10.25299/sportarea.2021.vol6\(3\).6569](https://doi.org/10.25299/sportarea.2021.vol6(3).6569)
- Putra, M. F. P., Guntoro, T. S., Wandik, Y., Ita, S., Sinaga, E., Hidayat, R. S., Sinaga, E., Muhammad, J., Sinaga, F. S., Kmurawak, R. M., & Rahayu, A. (2021). Psychometric properties at Indonesian version of the Sport Anxiety Scale-2: Testing on elite athletes of Papua, Indonesian. *International Journal of Human Movement and Sports Sciences*, 9(6), 1477–1485.  
<https://doi.org/10.13189/saj.2021.090645>
- Putra, M. F. P., & Ita, S. (2019). Gambaran kapasitas fisik atlet Papua: Kajian menuju PON XX Papua. *Jurnal Keolahragaan*, 7(2), 135–145. <https://doi.org/10.21831/jk.v7i2.26967>
- Royana, I. F., & Kresnapati, P. (2020). PkM Olahraga Petanque di Desa Warulor Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Pengabdian Olahraga Di Masyarakat*, 2(40), 10–12.  
<https://doi.org/10.26877/jpom.v1i1.6727>
- Sutoro., Guntoro, T. S., & Putra, M. F. P. (2020). Mental atlet Papua: Bagaimana karakteristik psikologis atlet atletik? *Jurnal Keolahragaan*, 8(1), 63–76.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jk.v8i1.30312>
- Turkmen, M., Bozkus, T., & Altintas, A. (2013). The Relationship Between Motivation Orientations and Competitive Anxiety in Bocce Players: Does Gender Make a Difference. *Psychology and Behavioral Sciences*, 2(4), 162–168. <https://doi.org/10.11648/j.pbs.20130204.12>
- Vernet. (2019). *Olahraga petanque*. Kridatama Adara Konsep.
- Wandik, Y., Guntoro, T. S., & Putra, M. F. P. (2021). Training Center in the Midst of the COVID-19 Pandemic : What is the Indonesian Papuan Elite Athletes ' Happiness Like? *American Journal of Humanities and Social Sciences Research*, 5(10), 103–109.
- Yahya, A. A., & Haeril. (2020). PKM Solialisasi dan Pengembangan Olahraga Petanque Kabupaten Jeneponto. *Jurnal Pengabdian Olahraga Di Masyarakat*, 2(40), 15–18.  
<https://doi.org/10.26877/jpom.v2i1.8579>